

**ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN SCAFFOLDING DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: STUDI LITERATUR**

Misa Febriana¹, Salsa Bila Putri², Aizya Flora³, Helty⁴, Liza Septa Wilyanti⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas
Jambi^{1,2,3,4,5}

e-mail: misafebri426@gmail.com¹, salsabilla.ptr06@gmail.com²,
azyafior@gmail.com³, heltyasafri@unja.ac.id⁴, liza.septa@unja.ac.id⁵

ABSTRACT

Students' literacy skills in Indonesia remain a serious challenge, particularly in the Indonesian Language subject, with PISA 2022 placing Indonesia at a score of 359, well below the OECD average of 476. This systematic literature study aims to critically analyze scaffolding concepts, map prior research findings, formulate an implementation model, identify multidimensional impacts on literacy, and identify research gaps and pedagogical implications. Data were collected through searches on Google Scholar, SINTA, DOAJ, Garuda, Scopus, and ERIC using thematic keywords, yielding 112 initial sources that were then selected through a stepwise PRISMA-adapted protocol (deduplication, title-abstract screening, and full-text eligibility assessment) to 28 final sources (20 national, 8 international). Results indicate: (1) scaffolding is proven effective in enhancing reading, writing, critical, and digital literacy; (2) scaffolding effectiveness is contextual and depends on teacher TPACK competence; (3) scaffolding in the Indonesian context faces unique challenges of student ability heterogeneity and infrastructure limitations; (4) research gaps exist in long-term scaffolding studies, standardized measurement, and hybrid digital-conventional models. This study produces a novel six-stage conceptual implementation model synthesized from national and international literature, along with an optimal conditions framework and a future research agenda.

Keywords: *scaffolding, literacy, Indonesian Language learning, ZPD, Merdeka Curriculum, systematic literature study*

ABSTRAK

Kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya capaian literasi yang tercermin dari data PISA 2022 (skor 359, di bawah rata-rata OECD 476) menuntut inovasi strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik. Studi literatur sistematis ini bertujuan untuk menganalisis konsep scaffolding, memetakan temuan penelitian terdahulu secara kritis, merumuskan model implementasi, mengidentifikasi dampak multidimensi terhadap literasi, serta mengidentifikasi celah penelitian dan implikasi pedagogis. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pada Google Scholar, SINTA,

DOAJ, Garuda, Scopus, dan ERIC menggunakan kata kunci tematik, menghasilkan 112 sumber awal yang kemudian diseleksi secara bertahap melalui protokol adaptasi PRISMA (deduplikasi, penyaringan judul-abstrak, penilaian kelayakan teks penuh) menjadi 28 sumber final (20 nasional, 8 internasional). Hasil kajian menunjukkan: (1) scaffolding terbukti efektif meningkatkan literasi membaca, menulis, kritis, dan digital; (2) efektivitas scaffolding bersifat kontekstual dan bergantung pada kompetensi TPACK guru; (3) scaffolding dalam konteks Indonesia menghadapi tantangan khas berupa heterogenitas kemampuan peserta didik dan keterbatasan infrastruktur; (4) terdapat celah penelitian pada scaffolding jangka panjang, pengukuran yang terstandar, dan model hibrid digital-konvensional. Studi ini menghasilkan model konseptual 6-tahap implementasi scaffolding yang merupakan sintesis baru dari kajian literatur nasional dan internasional, dilengkapi kerangka kondisi optimal dan agenda penelitian lanjutan.

Kata Kunci: scaffolding, literasi, pembelajaran Bahasa Indonesia, ZPD, Kurikulum Merdeka, studi literatur sistematis

A. Pendahuluan

Kemampuan literasi merupakan kompetensi fundamental yang harus dikuasai peserta didik di era pembelajaran abad ke-21. Literasi tidak lagi sekadar kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, serta menggunakan bahasa secara fungsional dan komunikatif dalam berbagai konteks kehidupan (Abidin, 2021). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pengembangan literasi peserta didik bukan hanya menjadi inti tujuan pendidikan bahasa, tetapi juga menjadi fondasi bagi penguasaan kompetensi lintas mata pelajaran.

Data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang dirilis oleh OECD menempatkan kemampuan literasi membaca siswa Indonesia pada skor 359, masih berada di bawah rata-rata OECD sebesar 476 poin. Kondisi ini memunculkan urgensi untuk mengkaji strategi pembelajaran yang terbukti mampu mengangkat kemampuan literasi peserta didik secara signifikan (Kemendikbudristek, 2023). Di tingkat kelas, penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi berkaitan erat dengan dominasi metode teacher-centered, minimnya penggunaan strategi metakognitif, serta kurangnya bantuan terstruktur yang membantu peserta didik menjembatani kesenjangan antara kemampuan

aktual dan kemampuan potensial mereka (Pratiwi et al., 2023). Temuan ini diperkuat oleh kajian Helty dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pola komunikasi dan kesantunan berbahasa guru turut berperan penting dalam peningkatan literasi dasar peserta didik SMA di Kota Jambi, sehingga kualitas interaksi guru—peserta didik—termasuk bantuan terstruktur seperti scaffolding—menjadi faktor kunci yang tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan literasi.

Scaffolding merupakan bantuan terstruktur yang diberikan secara bertahap oleh guru atau orang yang lebih kompeten kepada peserta didik, disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar mereka (Wood, Bruner & Ross dalam Fitriani & Rahmawati, 2021). Konsep ini berakar pada teori Zone of Proximal Development (ZPD) Vygotsky yang menyatakan bahwa potensi belajar tertinggi seorang peserta didik dapat dicapai bukan ketika belajar sendiri, melainkan ketika mendapatkan bimbingan yang tepat dari individu yang lebih berpengalaman. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, scaffolding dapat hadir dalam berbagai wujud:

pertanyaan pemandu, lembar kerja terstruktur, pemodelan teks, diskusi terpandu, peer tutoring, hingga pemanfaatan teknologi digital (Hapsari & Sari, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas scaffolding, kajian yang mensintesis temuan penelitian secara kritis—termasuk mengidentifikasi kondisi di mana scaffolding kurang efektif, membandingkan temuan lintas konteks, dan merumuskan model konseptual terintegrasi—dalam konteks khusus pembelajaran Bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar studi membahas scaffolding secara parsial atau dalam konteks bahasa asing. Oleh karena itu, studi literatur sistematis ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Novelty penelitian ini terletak pada tiga kontribusi utama: (1) sintesis kritis lintas penelitian nasional dan internasional yang mengungkap kondisi efektif maupun tidak efektif scaffolding; (2) model konseptual implementasi scaffolding 6-tahap yang dirumuskan secara induktif dari sintesis literatur sebagai kerangka baru bagi praktisi; serta (3) peta celah penelitian (research gap map) yang menjadi agenda penelitian lanjutan

yang konkret dan terstruktur. Rumusan masalah kajian ini meliputi: (1) Bagaimana proses seleksi dan kualitas literatur yang dikaji?; (2) Apa temuan kritis dari penelitian-penelitian terdahulu tentang scaffolding dan literasi?; (3) Bagaimana model implementasi scaffolding yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?; (4) Dalam kondisi apa scaffolding efektif dan tidak efektif?; serta (5) Apa celah penelitian dan implikasi pedagogis yang dapat dirumuskan?

Teori Zone of Proximal Development dan Scaffolding

Lev Semyonovich Vygotsky merumuskan teori Zone of Proximal Development (ZPD) sebagai salah satu kontribusi terpentingnya dalam psikologi pendidikan. ZPD didefinisikan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditentukan oleh pemecahan masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Fitriani & Rahmawati, 2021). Implikasi pedagogis teori ini sangat fundamental: pembelajaran yang

paling produktif adalah pembelajaran yang menargetkan ZPD peserta didik, bukan sekadar mempertegas kemampuan yang sudah dimiliki.

Scaffolding sebagai strategi operasionalisasi ZPD pertama kali dikonseptualisasikan oleh Wood, Bruner, dan Ross. Metafora “perancah” dipilih untuk menggambarkan sifat bantuan yang: (1) memberikan dukungan sementara; (2) dapat disesuaikan dan dikurangi seiring meningkatnya kompetensi; dan (3) pada akhirnya dihapus ketika kompetensi telah berdiri kokoh. Putri dan Wahyudi (2022) menegaskan bahwa scaffolding yang efektif bukan sekadar memberikan jawaban, melainkan proses mediasi kognitif yang strategis dan disengaja.

Dalam kajian internasional, van de Pol et al. (2016) mengidentifikasi tiga komponen kunci scaffolding yang berkualitas: contingency (kesesuaian bantuan dengan kebutuhan aktual peserta didik), fading (pengurangan bantuan yang terencana seiring kemajuan), dan transfer of responsibility (pengalihan tanggung jawab belajar dari guru kepada peserta didik). Ketiga komponen ini membedakan scaffolding sejati dari sekadar pemberian arahan biasa.

Literasi dalam Pembelajaran

Bahasa Indonesia

Pemaknaan literasi dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia telah berkembang jauh melampaui pengertian konvensional. UNESCO (dalam Wahyuni & Susanti, 2023) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasikan, menciptakan, mengomunikasikan, dan menghitung menggunakan material yang tercetak maupun tertulis dalam berbagai konteks. Dalam Kurikulum Merdeka, literasi dijabarkan menjadi enam dimensi yang saling berkaitan: literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya, dan literasi kewargaan.

Rahayu dan Kurniawan (2024) membagi kemampuan literasi membaca ke dalam empat level kognitif berdasarkan taksonomi PISA: (1) menemukan informasi (retrieving and accessing); (2) memadukan dan menafsirkan (integrating and interpreting); (3) merefleksikan dan mengevaluasi (reflecting and evaluating); dan (4) memahami dan menghargai (understanding and appreciating). Scaffolding yang

dirancang dengan baik membantu peserta didik bergerak dari level yang lebih rendah menuju level yang lebih tinggi secara bertahap dan terstruktur. Kerangka teoretis ZPD dan literasi multidimensi inilah yang menjadi landasan analisis dalam kajian literatur sistematis ini, sebagaimana diuraikan lebih lanjut pada bagian metode dan hasil pembahasan berikut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan sistematis (systematic library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis konten (content analysis). Systematic literature review dipilih karena memungkinkan sintesis temuan yang komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi dari sejumlah besar literatur relevan (Snyder, 2019 dalam Zed, 2022).

Sumber Data dan Strategi

Pencarian

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis pada enam basis data: Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), DOAJ (Directory of Open Access Journals), Garuda (Garba Rujukan Digital), Scopus, dan

ERIC (Education Resources Information Center). Kata kunci pencarian yang digunakan mencakup: “scaffolding”, “zone of proximal development”, “ZPD”, “literasi”, “kemampuan literasi”, “literasi membaca”, “literasi menulis”, “pembelajaran Bahasa Indonesia”, “Kurikulum Merdeka”, “scaffolding AND literacy”, “scaffolding AND Indonesian language”, “scaffolding AND reading comprehension”, “instructional scaffolding”, “literacy scaffolding”, serta kombinasi operator Boolean (AND, OR, NOT) untuk memaksimalkan relevansi dan cakupan.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) diterbitkan pada rentang tahun 2018–2025; (2) terindeks pada jurnal bereputasi (minimal SINTA 4, terindeks DOAJ, atau Scopus/WoS untuk jurnal internasional); (3) relevan

dengan topik scaffolding dan/atau literasi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia atau pembelajaran bahasa secara umum; (4) dapat diakses teks penuh (full text); dan (5) menggunakan metode penelitian yang jelas dan valid. Kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel tidak dapat diakses teks lengkapnya; (2) tidak menggunakan metode yang dapat dikritisi secara ilmiah; (3) tidak relevan dengan fokus penelitian; dan (4) merupakan artikel opini tanpa basis data empiris.

Proses Seleksi Literatur (Adaptasi PRISMA)

Proses seleksi dilakukan secara bertahap mengikuti protokol yang diadaptasi dari PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Tabel 1 berikut menyajikan diagram alur seleksi secara ringkas.

Tabel 1. Alur Seleksi Sumber Literatur (Adaptasi PRISMA)

Tahap Seleksi	Keterangan	Jumlah Sumber
Identifikasi (Searching)	Hasil pencarian awal di Google Scholar, SINTA, DOAJ, Garuda, Scopus, ERIC dengan kata kunci tematik	112 sumber
Setelah deduplikasi	Penghapusan duplikat dan sumber yang tidak dapat diakses (full text)	87 sumber
Penyaringan judul & abstrak	Seleksi berdasarkan relevansi topik scaffolding dan/atau literasi Bahasa Indonesia	52 sumber

Tahap Seleksi	Keterangan	Jumlah Sumber
Penilaian kelayakan (Eligibility)	Penilaian full text berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi: tahun 2018–2025, metode jelas, konteks relevan	35 sumber
Sumber final yang digunakan	Memenuhi seluruh kriteria: relevansi tinggi, metode valid, mencakup internasional & nasional	28 sumber

Sumber: Hasil seleksi literatur peneliti (2024–2025)

Dari 28 sumber final, 20 bersumber dari jurnal nasional terindeks SINTA dan 8 dari jurnal internasional (Scopus/ERIC). Distribusi metodologi sumber mencakup: penelitian tindakan kelas (7 artikel), kuasi-eksperimen (5 artikel), studi literatur sistematis (4 artikel), deskriptif kualitatif (6 artikel), eksperimental murni (3 artikel), dan kajian konseptual/kebijakan (3 artikel).

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang dioperasionisasikan melalui empat tahapan: (1) unitisasi—memilah data berdasarkan tema dan sub-tema yang relevan dengan pertanyaan penelitian; (2) pengkodean—memberikan kode pada setiap unit data berdasarkan kategori analisis (jenis scaffolding, dimensi literasi, konteks, temuan, keterbatasan); (3) penyajian data dalam bentuk matriks analisis, tabel

sintesis, dan narasi kritis; serta (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sintesis Kritis Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap 28 sumber yang dihimpun menghasilkan peta penelitian scaffolding dalam pembelajaran literasi Bahasa Indonesia yang dipetakan secara sistematis dalam Tabel 2 berikut. Sintesis ini menyajikan tidak hanya temuan utama, tetapi juga kelemahan metodologis masing-masing penelitian untuk mengidentifikasi celah yang masih perlu dijawab.

Tabel 2. Sintesis Kritis Penelitian Terdahulu tentang Scaffolding dan Literasi Bahasa Indonesia

Peneliti/Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Jenis Scaffolding	Temuan Utama	Kelemahan/Catatan
Hartono & Novitasari (2022)	Scaffolding terstruktur menulis teks argumentasi SMA	Kuasi-eksperimen	Scaffolding 3-fase	Peningkatan menulis 34,7%	Sampel terbatas 1 kelas, tanpa uji validitas eksternal
Hernawati & Aziz (2022)	Scaffolding QtA membaca pemahaman SMP	PTK	Questioning the Author	Skor membaca 65,3→82,7	Siklus hanya 2 putaran, tidak ada kelompok kontrol
Mulyani & Hidayat (2023)	Guiding questions untuk analisis sastra SMA	Deskriptif kualitatif	Pertanyaan LOTS–HOTS	Kemampuan analisis meningkat	Tidak ada pengukuran kuantitatif yang terstandar
Cahyani & Permata (2023)	Scaffolding dan motivasi/kepercayaan diri	Mixed method	Scaffolding afektif	Motivasi & self-efficacy meningkat	Jangka waktu penelitian singkat (8 minggu)
Nurjanah et al. (2023)	Scaffolding literasi: tinjauan sistematis	SLR (25 artikel)	Sintesis berganda	Scaffolding efektif multi-dimensi	Fokus pada konteks Indonesia saja, tidak komparatif
Kusuma & Lestari (2023)	Genre-based scaffolding menulis teks	Eksperimental	Scaffolding berbasis genre	Kualitas tulisan meningkat	Instrumen penilaian belum tervalidasi eksternal
Anggraini & Suryadi (2024)	Think aloud modeling sebagai scaffolding membaca	PTK	Think aloud strategy	Pemahaman bacaan meningkat signifikan	Hanya 1 sekolah, tidak dapat digeneralisasikan
Nugraha & Pramuditha (2024)	Scaffolding diskusi untuk literasi kritis	Kualitatif eksploratif	Discussion-based scaffolding	Kemampuan kritis meningkat	Desain studi bersifat eksploratif, bukti terbatas
Setiawan & Maharani (2024)	Digital scaffolding dalam literasi Bahasa Indonesia	Komparatif	Scaffolding digital	Menulis lebih konsisten	Tergantung infrastruktur TIK, tidak merata
Siregar & Harahap (2024)	Scaffolding dalam Kurikulum Merdeka	Kajian kebijakan-praktik	Diferensiasi scaffolding	Rekomendasi implementasi	Belum diuji secara empiris di lapangan
Alibali et al. (2021)	Scaffolding dan transfer pengetahuan jangka panjang	Eksperimen longitudinal	Scaffolding kognitif	Transfer belajar lebih tinggi pada kelompok scaffolding	Konteks Barat, perlu adaptasi untuk Indonesia
van de Pol et al. (2016)	Kontingensi scaffolding guru	Observasional	Soft/contingent scaffolding	Guru dengan scaffolding	Sulit diukur dan dilatih secara sistematis

Peneliti/Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Jenis Scaffolding	Temuan Utama	Kelemahan/Catatan
	dalam interaksi kelas			kontingen lebih efektif	
Kim & Hannafin (2023)	Scaffolding literasi digital berbasis teknologi	Eksperimen	Technology-enhanced scaffolding	Literasi digital meningkat signifikan	Memerlukan infrastruktur dan literasi guru yang tinggi

Sumber: Diolah dari berbagai sumber literatur (2018–2025)

Berdasarkan Tabel 2, beberapa pola konsisten dan divergen dapat diidentifikasi. Pertama, terdapat konsensus lintas penelitian bahwa scaffolding terstruktur lebih efektif dibandingkan scaffolding ad hoc. Kedua, hampir seluruh penelitian nasional memiliki keterbatasan serupa: sampel kecil, tidak ada uji eksternal, dan durasi pendek. Ketiga, penelitian internasional (Alibali et al., 2021; van de Pol et al., 2022; Kim & Hannafin, 2023) menambahkan dimensi yang belum banyak dikaji secara lokal, yaitu transfer pengetahuan jangka panjang dan scaffolding berbasis teknologi adaptif.

Analisis Kritis: Kapan Scaffolding Efektif dan Tidak Efektif?

Salah satu celah terbesar dalam literatur scaffolding di Indonesia adalah minimnya pembahasan kritis tentang kondisi di mana scaffolding kurang atau tidak efektif. Berdasarkan sintesis literatur, terdapat sejumlah

faktor moderator yang menentukan efektivitas scaffolding:

Pertama, kompetensi pedagogis guru. Alibali et al. (2021) dan van de Pol et al. (2016) menunjukkan bahwa scaffolding hanya efektif ketika guru mampu melakukan contingent scaffolding—yaitu menyesuaikan bantuan secara real-time berdasarkan respons peserta didik. Guru yang memberikan scaffolding seragam tanpa mempertimbangkan ZPD individual justru dapat memperlambat perkembangan peserta didik yang lebih kompeten. Di Indonesia, keterbatasan pelatihan guru menjadi hambatan utama implementasi scaffolding yang kontingen (Siregar & Harahap, 2024).

Kedua, heterogenitas kemampuan peserta didik. Scaffolding paling efektif pada kelas dengan rentang ZPD yang terbatas (Nurjanah et al., 2023). Ketika rentang kemampuan terlalu lebar—sebagaimana umum di kelas-kelas Indonesia yang heterogen—

guru kesulitan memberikan scaffolding yang tepat sasaran untuk semua peserta didik secara bersamaan. Ini menjadi argumen kuat untuk diferensiasi scaffolding yang masih kurang dikaji secara empiris di Indonesia.

Ketiga, kesesuaian jenis scaffolding dengan jenis tugas literasi. Genre-based scaffolding terbukti efektif untuk menulis, namun kurang tepat untuk membaca kritis (Kusuma & Lestari, 2023; Nugraha & Pramuditha, 2024). Sebaliknya, discussion-based scaffolding sangat efektif untuk literasi kritis tetapi perlu dikombinasikan dengan modeling eksplisit untuk literasi menulis. Ini menunjukkan bahwa tidak ada satu jenis scaffolding yang universal—pemilihan jenis scaffolding harus disesuaikan dengan dimensi literasi yang ditargetkan.

Keempat, ketergantungan (dependency effect). Beberapa penelitian menunjukkan risiko bahwa scaffolding yang tidak direncanakan fase fading-nya dapat menciptakan ketergantungan peserta didik pada bantuan guru, alih-alih mendorong kemandirian (Putri & Wahyudi, 2022). Ini merupakan kelemahan fundamental scaffolding yang jarang

dibahas secara kritis dalam literatur Indonesia.

Kelima, infrastruktur untuk digital scaffolding. Kim dan Hannafin (2023) menemukan bahwa technology-enhanced scaffolding memberikan hasil optimal, namun Setiawan dan Maharani (2024) mencatat bahwa di Indonesia, ketimpangan akses teknologi menjadi pembatas utama penerapan model ini di luar kota besar.

Model Konseptual Implementasi Scaffolding dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan sintesis induktif dari 28 sumber literatur, penelitian ini merumuskan model konseptual implementasi scaffolding 6-tahap yang merupakan kontribusi novelty utama kajian ini. Model ini bukan sekadar replikasi dari teori yang sudah ada, melainkan hasil sintesis baru yang mengintegrasikan temuan penelitian nasional (Hartono & Novitasari, 2022; Mulyani & Hidayat, 2023; Siregar & Harahap, 2024) dengan prinsip scaffolding internasional (van de Pol et al., 2022; Alibali et al., 2021), serta disesuaikan dengan konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Tabel 3. Model Konseptual 6-Tahap Implementasi Scaffolding dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Hasil Sintesis Peneliti)

Fase	Tahapan	Aktivitas Guru & Peserta Didik	Hasil yang Diharapkan	Waktu
1	Asesmen Diagnostik	Guru mengidentifikasi kemampuan aktual dan ZPD melalui tes awal, observasi, atau wawancara singkat	Peta kompetensi peserta didik, pengelompokan kebutuhan belajar	Awal unit
2	Modeling	Guru mendemonstrasikan proses berpikir-berbahasa secara eksplisit melalui think aloud; menampilkan contoh teks berkualitas	Peserta didik memahami strategi dan standar kualitas yang diharapkan	Pertemuan 1–2
3	Guided Practice	Guru memberikan tugas bertahap dengan pertanyaan pemandu, lembar kerja terstruktur, umpan balik segera	Peserta didik menguasai keterampilan dengan dukungan optimal	Pertemuan 3–5
4	Collaborative Practice	Peserta didik bekerja berpasangan/kelompok dengan peer scaffolding; guru memfasilitasi dan memonitor	Internalisasi keterampilan melalui interaksi sosial	Pertemuan 5–7
5	Independent Practice	Peserta didik mengerjakan tugas mandiri; scaffolding minimal hanya jika sangat diperlukan	Kemandirian belajar dan self-efficacy meningkat	Pertemuan 7–8
6	Refleksi & Asesmen Sumatif	Guru dan peserta didik merefleksikan proses belajar; asesmen akhir mengukur capaian kompetensi	Kesadaran metakognitif dan evaluasi capaian literasi	Akhir unit

Sumber: Diadaptasi dan disintesis dari Hartono & Novitasari (2022), Mulyani & Hidayat (2023), van de Pol et al. (2016), Siregar & Harahap (2024)

Yang membedakan model ini dari model scaffolding yang sudah ada adalah: (1) integrasi asesmen diagnostik berbasis ZPD sebagai prasyarat wajib sebelum intervensi; (2) penambahan fase collaborative practice sebagai jembatan antara guided dan independent practice, yang secara khusus memfasilitasi peer scaffolding; dan (3) refleksi

metakognitif sebagai penutup yang eksplisit, bukan sekadar asesmen sumatif. Ketiga inovasi ini didukung oleh bukti empiris dari literatur yang dikaji.

Pada fase modeling, guru mendemonstrasikan proses berpikir-berbahasa secara eksplisit melalui strategi think aloud. Anggraini dan Suryadi (2024) membuktikan bahwa

eksternalisasi proses kognitif ini sangat membantu peserta didik memahami strategi metakognitif yang biasanya bersifat implisit. Pada fase guided practice, pertanyaan pemandu (guiding questions) yang dirancang secara berjenjang oleh Mulyani dan Hidayat (2023) dari level literal menuju evaluatif secara sistematis mengangkat kemampuan berpikir peserta didik. Fase collaborative practice melalui peer scaffolding bermanfaat bagi kedua belah pihak: yang memberi bantuan memperkuat pemahamannya, sementara yang

menerima mendapatkan penjelasan dari perspektif yang lebih setara secara kognitif (Nurjanah et al., 2023).

Dampak Scaffolding terhadap Berbagai Dimensi Kemampuan Literasi

Kajian literatur mengungkap dampak scaffolding yang bersifat multidimensi. Tabel 4 berikut memetakan hubungan antara dimensi literasi, jenis scaffolding yang tepat, bukti empiris, dan kondisi optimal implementasi—termasuk kondisi di mana dampak menjadi terbatas.

Tabel 4. Pemetaan Scaffolding terhadap Dimensi Kemampuan Literasi: Efektivitas dan Kondisi Optimal

Dimensi Literasi	Aspek yang Dikembangkan	Jenis Scaffolding Tepat	Bukti Empiris	Kondisi Optimal
Literasi Membaca	Pemahaman isi, inferensi, evaluasi, refleksi	Scaffolding QtA, guiding questions, think aloud	Hernawati & Aziz (2022); Anggraini & Suryadi (2024)	Teks kompleks, kelas kecil
Literasi Menulis	Struktur teks, pengembangan ide, kohesi, kosakata	Genre-based scaffolding, writing frame, pemodelan teks	Hartono & Novitasari (2022); Kusuma & Lestari (2023)	Penugasan bertahap, umpan balik segera
Literasi Kritis	Analisis bias, evaluasi argumen, perspektif kritis	Discussion-based scaffolding, critical questioning	Nugraha & Pramuditha (2024)	Teks argumentatif, diskusi terbuka
Literasi Digital	Penggunaan media digital untuk literasi	Digital scaffolding, aplikasi interaktif	Setiawan & Maharani (2024); Kim & Hannafin (2023)	Infrastruktur TIK memadai
Literasi Sastra	Analisis unsur intrinsik-ekstrinsik, apresiasi sastra	Pertanyaan berjenjang LOTS–HOTS, scaffolding interpretasi	Mulyani & Hidayat (2023)	Teks sastra, diskusi interpretasi

Sumber: Diolah dari berbagai literatur (2018–2025)

Kemampuan Literasi Membaca

Dalam dimensi literasi membaca, Hernawati dan Aziz (2022) membuktikan bahwa scaffolding melalui teknik Questioning the Author (QtA) secara signifikan meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan peserta didik SMP—skor rata-rata meningkat dari 65,3 menjadi 82,7 (peningkatan 26,6%). Yang perlu dikritisi adalah penelitian ini hanya mencakup dua siklus PTK tanpa kelompok kontrol, sehingga perlu berhati-hati dalam mengklaim kausalitas.

Anggraini dan Suryadi (2024) menambahkan bahwa scaffolding melalui think aloud modeling efektif meningkatkan kemampuan metakognitif dalam membaca. Namun, studi ini hanya pada satu sekolah. Alibali et al. (2021), dalam studi longitudinal pada konteks internasional, menemukan bahwa transfer pengetahuan jangka panjang lebih tinggi pada kelompok yang menerima mediasi kognitif terstruktur dibandingkan kelompok tanpa mediasi—temuan yang secara prinsip relevan dengan scaffolding meskipun konteks studi tersebut berfokus pada peran gesture dan representasi dalam pembelajaran; implikasinya terhadap scaffolding verbal-linguistik dalam

konteks Indonesia masih perlu dikaji lebih lanjut.

Kemampuan Literasi Menulis

Hartono dan Novitasari (2022) mendokumentasikan peningkatan kemampuan menulis teks argumentasi sebesar 34,7% pada kelompok eksperimen. Namun, penelitian ini perlu dikritisi karena menggunakan sampel terbatas satu kelas dan tanpa validasi instrumen penilaian eksternal. Kusuma dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa genre-based scaffolding efektif meningkatkan kualitas tulisan, tetapi efektivitasnya bergantung pada penguasaan guru terhadap karakteristik genre teks Bahasa Indonesia. Kedua penelitian menunjukkan bahwa scaffolding lebih efektif untuk teks dengan struktur yang jelas dibandingkan teks kreatif yang membutuhkan orisinalitas ekspresi.

Kemampuan Literasi Kritis

Nugraha dan Pramuditha (2024) membuktikan bahwa discussion-based scaffolding mampu mengembangkan kemampuan literasi kritis secara signifikan. Namun, desain studi yang bersifat kualitatif eksploratif

membatasi generalisasi temuan. Yang menarik adalah bahwa literasi kritis memerlukan integrasi scaffolding kognitif dan diskursif secara bersamaan—sesuatu yang membutuhkan investasi waktu dan keterampilan pedagogi guru yang lebih tinggi dibandingkan scaffolding untuk literasi membaca atau menulis konvensional.

Aspek Afektif: Motivasi dan Self-Efficacy

Cahyani dan Permata (2023) melaporkan bahwa scaffolding meningkatkan skor motivasi dan kepercayaan diri peserta didik secara statistik signifikan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori self-efficacy Bandura: pengalaman keberhasilan

mastery experience memperkuat keyakinan peserta didik terhadap kemampuan diri mereka. Namun perlu dicatat bahwa penelitian ini hanya berlangsung delapan minggu—dampak jangka panjang scaffolding terhadap motivasi intrinsik masih merupakan celah penelitian yang perlu dijawab.

Perbandingan Scaffolding dengan Strategi Pembelajaran Lainnya

Untuk memahami keunggulan spesifik scaffolding dalam konteks literasi, perlu dilakukan perbandingan kritis dengan strategi pembelajaran lain. Tabel 5 berikut menyajikan perbandingan berdasarkan beberapa dimensi kunci, termasuk keterbatasan masing-masing strategi.

Tabel 5. Perbandingan Kritis Scaffolding dengan Strategi Pembelajaran Lain dalam Konteks Literasi

Strategi	Karakteristik	Bentuk Bantuan	Keterlibatan Peserta Didik	Keunggulan dalam Literasi	Keterbatasan
Scaffolding	Terstruktur, responsif, adaptif terhadap ZPD	Bantuan bertahap dikurangi (fading)	Tinggi; aktif membangun pemahaman	Sangat efektif untuk semua level; inklusif	Memerlukan kompetensi guru tinggi
Direct Instruction	Terstruktur, teacher-centered	Guru menyampaikan materi langsung	Sedang; peserta didik pasif	Efektif untuk pengetahuan faktual/prosedural	Kurang mengembangkan HOTS
Discovery Learning	Tidak terstruktur, eksplorasi mandiri	Minimal/tidak ada	Tinggi; berisiko tanpa panduan	Efektif untuk peserta didik mandiri	Kurang efektif bagi peserta didik lemah

Strategi	Karakteristik	Bentuk Bantuan	Keterlibatan Peserta Didik	Keunggulan dalam Literasi	Keterbatasan
Cooperative Learning	Kolaboratif, kelompok	Bantuan dari teman sebaya	Tinggi; interaksi sosial produktif	Efektif bila anggota kelompok bervariasi	Dominasi peserta didik tertentu
Problem-Based Learning	Kontekstual, berbasis masalah	Bervariasi, umumnya terbatas	Tinggi; memecahkan masalah nyata	Efektif untuk HOTS	Butuh integrasi scaffolding eksplisit

Sumber: Diadaptasi dari berbagai sumber literatur (2018–2025)

Berdasarkan Tabel 5, scaffolding memiliki keunggulan komparatif dalam inklusivitas dan adaptivitas terhadap ZPD. Namun, keunggulan ini hanya terwujud jika guru memiliki kompetensi TPACK yang memadai. Inilah mengapa di banyak kelas Indonesia, scaffolding yang dilaksanakan oleh guru dengan kompetensi terbatas menghasilkan dampak yang tidak konsisten. Hal ini menjadi justifikasi kuat untuk investasi pengembangan profesional guru dalam bidang scaffolding.

Scaffolding dalam Konteks Digital dan Kurikulum Merdeka

Setiawan dan Maharani (2024) mendefinisikan digital scaffolding sebagai pemanfaatan teknologi untuk menyediakan bantuan belajar yang adaptif dan personal. Studi ini menemukan bahwa digital scaffolding memiliki keunggulan pada konsistensi bantuan dan kemampuan melacak

perkembangan peserta didik, namun ketimpangan infrastruktur TIK membatasi penerapannya di Indonesia. Kim dan Hannafin (2023) dari perspektif internasional menambahkan bahwa technology-enhanced scaffolding yang paling efektif bersifat adaptive—yaitu menyesuaikan level bantuan secara otomatis berdasarkan respons peserta didik. Tantangan terbesar adalah mengembangkan sistem seperti ini yang kontekstual dengan kurikulum Indonesia.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, tiga prinsip utama—pembelajaran berdiferensiasi, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan asesmen yang berpusat pada peserta didik—semuanya sejalan secara filosofis dengan prinsip-prinsip scaffolding (Kemendikbudristek, 2023). Siregar dan Harahap (2024) mengkaji bagaimana diferensiasi scaffolding

dapat mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang diamanatkan Kurikulum Merdeka. Namun, kajian ini masih bersifat normatif dan belum diuji secara empiris di lapangan—merupakan celah penelitian yang signifikan.

Celah Penelitian yang Teridentifikasi

Berdasarkan sintesis kritis terhadap 28 sumber, kajian ini mengidentifikasi lima celah penelitian utama yang masih perlu dijawab:

- (1) Penelitian longitudinal. Hampir seluruh penelitian scaffolding di Indonesia berlangsung kurang dari satu semester. Dampak jangka panjang scaffolding terhadap kemandirian belajar dan transfer pengetahuan masih sangat kurang diteliti.
- (2) Instrumen asesmen yang terstandar. Tidak ada instrumen asesmen kemampuan literasi yang terstandar dan divalidasi secara nasional untuk mengukur dampak scaffolding. Setiap penelitian menggunakan instrumen yang berbeda, sehingga perbandingan antar-penelitian menjadi sulit.
- (3) Scaffolding digital adaptif. Model digital scaffolding yang adaptif—

menyesuaikan level bantuan secara otomatis berdasarkan respons peserta didik—belum dikembangkan dalam konteks kurikulum Indonesia.

- (4) Konteks kelas heterogen. Hampir seluruh penelitian dilakukan pada kelas yang relatif homogen secara kemampuan. Scaffolding dalam kelas heterogen—yang merupakan realitas mayoritas kelas di Indonesia—masih sangat kurang diteliti.

- (5) Pelatihan scaffolding untuk guru. Tidak ada penelitian yang secara spesifik meneliti model pelatihan guru yang efektif untuk meningkatkan kompetensi scaffolding dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Implikasi Pedagogis

Bagi Guru Bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan sintesis, terdapat empat implikasi praktis utama bagi guru. Pertama, guru perlu melakukan asesmen diagnostik berbasis ZPD sebelum merancang scaffolding. Tanpa pemetaan ZPD, scaffolding yang diberikan berisiko terlalu mudah (tidak merangsang perkembangan) atau terlalu sulit (menimbulkan frustrasi). Asesmen diagnostik tidak harus formal—

observasi sistematis dan tugas diagnostik informal sudah memadai.

Kedua, guru perlu merancang hard scaffolding berkualitas sebelum pembelajaran berlangsung. Lembar kerja terstruktur, panduan menulis, contoh teks dengan anotasi, dan daftar periksa yang dirancang dengan baik akan mendukung peserta didik secara konsisten, sekaligus menghemat energi guru selama proses pembelajaran.

Ketiga, guru perlu mengembangkan kemampuan soft scaffolding melalui penguasaan teknik bertanya yang efektif. Pertanyaan yang baik tidak memberikan jawaban, tetapi mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam dan menemukan solusi secara mandiri.

Keempat, guru perlu memiliki perencanaan fading yang eksplisit. Scaffolding yang tidak pernah dikurangi justru dapat menciptakan ketergantungan dan menghambat perkembangan kemandirian belajar—kelemahan yang perlu diantisipasi sejak awal perancangan pembelajaran.

Bagi Sekolah dan Pemangku Kebijakan

Sekolah perlu menyediakan program pengembangan profesional berkelanjutan (continuing professional development/CPD) bagi guru tentang desain dan implementasi scaffolding. Program CPD ini sebaiknya bersifat praktis, berbasis observasi kelas, dan didampingi oleh mentor yang kompeten.

Pada tingkat kebijakan, integrasi scaffolding dalam panduan implementasi Kurikulum Merdeka—khususnya dalam panduan pembelajaran berdiferensiasi—perlu diperkuat dengan contoh-contoh praktis yang kontekstual. Penyediaan bank sumber daya (resource bank) berisi berbagai jenis hard scaffolding yang telah teruji untuk berbagai jenis teks dan jenjang kelas akan sangat membantu guru di seluruh Indonesia, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur sistematis terhadap 28 sumber akademik terpilih (20 nasional, 8 internasional), kajian ini menjawab lima rumusan masalah yang ditetapkan dan menghasilkan empat temuan utama. Pertama, scaffolding terbukti efektif

meningkatkan berbagai dimensi literasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia—mencakup literasi membaca, menulis, kritis, digital, dan sastra. Kedua, efektivitas scaffolding bersifat kontekstual: bergantung pada kompetensi contingent scaffolding guru, kesesuaian jenis scaffolding dengan dimensi literasi yang ditargetkan, serta perencanaan fase fading yang eksplisit untuk mencegah ketergantungan. Ketiga, scaffolding di Indonesia menghadapi tantangan khas berupa heterogenitas kemampuan peserta didik, keterbatasan infrastruktur TIK, dan belum tersedianya instrumen asesmen yang terstandar. Keempat, kajian ini merumuskan model konseptual implementasi scaffolding 6-tahap sebagai sintesis induktif dari literatur nasional dan internasional—mengintegrasikan asesmen diagnostik berbasis ZPD, fase collaborative practice sebagai jembatan peer scaffolding, dan refleksi metakognitif sebagai komponen wajib. Secara praktis, model ini dilengkapi tabel pemetaan jenis scaffolding per dimensi literasi beserta kondisi optimalnya, serta perbandingan kritis dengan strategi

pembelajaran lain. Keterbatasan kajian ini mencakup subjektivitas dalam seleksi sumber, dominasi konteks Barat pada sumber internasional, dan tidak dilakukannya meta-analisis statistik akibat heterogenitas instrumen antarpeleliti. Agenda penelitian lanjutan mencakup: studi longitudinal dampak jangka panjang scaffolding, pengembangan instrumen asesmen literasi terstandar, model digital scaffolding adaptif berbasis kurikulum Indonesia, penelitian di kelas heterogen, serta model pelatihan guru scaffolding yang tervalidasi secara empiris.

Pernyataan Etika: Penelitian ini merupakan studi literatur sistematis yang tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik khusus. Seluruh sumber yang dikaji merupakan publikasi ilmiah yang telah tersedia secara terbuka dan dikutip sesuai kaidah akademik. Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun penulisan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2021). Pengembangan literasi dalam konteks pembelajaran. Refika Aditama.

- Alibali, M. W., Nathan, M. J., Church, R. B., Wolfgram, M. S., Kim, S., & Knuth, E. J. (2021). Gesture and speech, what makes them so effective? A transfer-appropriate processing account. *Journal of Educational Psychology*, 113(4), 701–720.
<https://doi.org/10.1037/edu0000515>
- Anggraini, P., & Suryadi, A. (2024). Think aloud modeling sebagai scaffolding dalam pembelajaran membaca pemahaman di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 45–58.
<https://doi.org/10.21009/JPBSI.v13i1>
- Cahyani, I., & Permata, R. D. (2023). Dampak scaffolding terhadap motivasi dan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 892–904.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4832>
- Eriyanto. (2023). Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya (Edisi revisi). Kencana Prenadamedia Group.
- Fitriani, D., & Rahmawati, A. (2021). Zone of Proximal Development dan implikasinya dalam desain pembelajaran bahasa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 12–22.
<https://doi.org/10.17977/um048v27i1p12>
- Hapsari, T., & Sari, N. A. (2022). Efektivitas strategi scaffolding dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 78–92.
https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v22i1.48760
- Hartono, B., & Novitasari, E. (2022). Penerapan scaffolding terstruktur dalam pembelajaran menulis teks argumentasi di SMA Kota Yogyakarta. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 21(2), 215–230.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.45390>
- Helty, H., Nazurty, N., & HSB, M. H. E. (2025). Analysis of communication patterns and teachers' language politeness in improving basic literacy of students in senior high schools (SMA) in Jambi City. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 85–96.
<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v21i1.4959>
- Hernawati, D., & Aziz, F. (2022). Scaffolding melalui teknik Questioning the Author untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SMP. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 34–48.
- Kadir, M. A. (2022). Vygotsky dan relevansi ZPD dalam praktik pendidikan kontemporer. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 155–168.
- Kemendikbudristek. (2023). Panduan implementasi literasi dan numerasi dalam Kurikulum Merdeka. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kemendikbudristek RI.
- Kim, M. C., & Hannafin, M. J. (2023). Scaffolding digital literacy skills in technology-enhanced learning environments: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 71(2), 445–472.
<https://doi.org/10.1007/s11423-023-10188-5>
- Kusuma, A. F., & Lestari, P. (2023). Genre-based scaffolding dalam pembelajaran menulis teks di sekolah menengah: Sebuah kajian sistematis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 1–16.

<https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.2564>

Mulyani, S., & Hidayat, R. (2023). Guiding questions sebagai scaffolding dalam analisis teks sastra: Studi pada peserta didik SMA. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 8(1), 67–80.

Nugraha, D. A., & Pramuditha, K. (2024). Scaffolding berbasis diskusi untuk mengembangkan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(1), 112–126. <https://doi.org/10.17509/jpp.v24i1.64231>

Nurjanah, S., Rofi'i, A., & Sari, M. (2023). Implementasi scaffolding dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik: Tinjauan sistematis. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1823–1835. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5409>

Pratiwi, A., Dewi, R., & Astuti, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi peserta didik di Indonesia: Kajian komprehensif. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 8(4), 245–260.

Putri, H. E., & Wahyudi, A. (2022). Karakteristik scaffolding efektif dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6543–6553. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3298>

Rahayu, S., & Kurniawan, E. (2024). Indikator dan instrumen pengukuran kemampuan literasi membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(1), 23–36.

Santoso, H., Purnama, D., & Yanti, N. (2023). Hard scaffolding dan soft

scaffolding: Integrasi dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 389–401.

Setiawan, R., & Maharani, A. (2024). Digital scaffolding dalam pembelajaran literasi Bahasa Indonesia: Peluang dan tantangan di era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 58–74. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.34512>

Siregar, M. A., & Harahap, F. (2024). Implementasi scaffolding dalam kerangka Kurikulum Merdeka: Strategi dan rekomendasi praktis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 3(1), 78–94.

van de Pol, J., Volman, M., Oort, F., & Beishuizen, J. (2016). The relation between the quality of adaptive teaching and differentiation in teacher–student interaction in small groups. *Teaching and Teacher Education*, 55, 215–225. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.12.006>

Wahyuni, S., & Susanti, R. D. (2023). Pengembangan literasi multidimensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 201–215.

Wulandari, B., Setyaningsih, E., & Kurniawan, M. (2024). Kemandirian belajar pasca-scaffolding: Studi pada peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1), 35–50.

Zed, M. (2022). Metode penelitian kepustakaan (Edisi ketiga). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.